

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dideskripsikan oleh peneliti terkait konstruksi gender perempuan merokok sebagai simbol resistensi budaya patriarki di kalangan mahasiswa etnis Sunda dan Batak, pada akhirnya peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan.

Pertama, konstruksi gender terhadap mahasiswa perokok terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, serta lingkungan pergaulan. Perempuan yang merokok sering kali diposisikan menyimpang dari citra ideal perempuan yang santun, lemah lembut, dan patuh. Nilai-nilai ini ditanamkan secara turun-temurun dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara halus maupun melalui tindakan langsung, seperti teguran, sindiran, atau pengucilan. Namun, mahasiswa perokok dalam penelitian ini tidak pasif menerima perlakuan tersebut. Mereka meresponsnya dengan berbagai cara, seperti menyesuaikan perilaku berdasarkan situasi sosial, menguatkan solidaritas sesama perempuan, serta menjadikan merokok sebagai bentuk ekspresi diri dan pembuktian bahwa mereka berhak mengatur diri dan pilihannya sendiri.

Kedua, perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya merupakan kebiasaan pribadi, tetapi memiliki makna sosial yang lebih dalam. Merokok bagi mereka bukan sekadar aktivitas harian, tetapi juga cara untuk menegaskan kemandirian, kebebasan berpikir, dan keberanian untuk melawan batasan yang kerap dilekatkan pada perempuan. Dalam proses ini, interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka, baik yang mendukung maupun yang memberi penilaian negatif, membentuk pemaknaan baru atas diri mereka sebagai perempuan. Bahkan dalam kondisi ketika mereka merasa mendapatkan stigma, mahasiswa ini tidak menyerah, melainkan beradaptasi dan tetap mempertahankan pilihan mereka dengan penuh pertimbangan. Mereka belajar untuk membaca

situasi, menentukan kapan dan di mana mereka merasa aman menampilkan diri secara utuh, termasuk ketika merokok, serta kapan harus menjaga jarak dari ruang yang menghakimi.

Ketiga, perempuan perokok masih menghadapi stigma sosial yang kuat karena dianggap melanggar norma dan peran gender tradisional. Stigma ini muncul dalam bentuk penilaian negatif, tekanan dari keluarga, komentar sinis, hingga pengawasan sosial yang membuat mereka harus berhati-hati dalam mengekspresikan diri. Namun, para mahasiswi tidak tinggal diam. Mereka menunjukkan berbagai cara untuk menghadapi tekanan tersebut, seperti menyembunyikan kebiasaan merokok, memilih lingkungan yang aman dan suportif, hingga tetap merokok secara terbuka sebagai bentuk keberanian dan kepercayaan diri. Beberapa di antaranya merokok untuk pelampiasan stres, membangun citra diri yang kuat dan mandiri, atau sebagai simbol kebebasan atas tubuh dan pilihan hidupnya. Meskipun para informan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, Sunda dan Batak, perbedaan utama hanya terletak pada karakter sosial-budaya seperti cara bicara, sikap dalam pergaulan, atau ekspresi diri. Namun, ketika menyangkut nilai-nilai tentang perempuan dan perilaku merokok, keduanya menunjukkan pola yang serupa, baik dalam budaya Sunda maupun Batak, perempuan tetap dihadapkan pada ekspektasi sosial yang kuat untuk menjaga citra diri sesuai norma gender tradisional. Larangan merokok bagi perempuan dianggap sebagai bagian dari kontrol sosial yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang masih mengakar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak terbatas pada satu etnis saja, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang lebih luas dan merata di masyarakat.

Dengan demikian, pengalaman mahasiswi perokok dari dua etnis ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap dominasi nilai-nilai tersebut merupakan perjuangan yang dihadapi oleh banyak perempuan lintas budaya, yang berusaha mempertahankan otonomi dan identitasnya di tengah tekanan sosial yang seragam. Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan Prodi Pendidikan Sosiologi, khususnya sebagai bahan kajian mengenai konstruksi gender, stigma sosial, dan dinamika resistensi budaya dalam kehidupan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai konstruksi gender perempuan merokok sebagai simbol resistensi budaya patriarki di kalangan mahasiswi etnis Sunda dan Batak, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan bagi perempuan, masyarakat umum, institusi pendidikan, serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Mahasiswi dan Perempuan

Diharapkan agar perempuan, khususnya mahasiswi, memiliki keberanian untuk terus mengenali dan mengekspresikan identitas diri mereka secara autentik, termasuk dalam hal pilihan-pilihan personal seperti merokok. Pilihan untuk merokok yang diambil sebagian perempuan dapat dimaknai sebagai bentuk negosiasi terhadap norma patriarki yang selama ini mengekang kebebasan tubuh perempuan. Namun demikian, penting untuk disadari bahwa perjuangan menuju kesetaraan gender tidak hanya dapat atau harus diwujudkan melalui simbol-simbol perlawanan, seperti merokok. Perempuan perlu didorong untuk membangun ruang-ruang aman dan suportif yang mendorong kebebasan berekspresi tanpa merasa dikekang oleh norma sosial yang diskriminatif. Menghadapi stigma dengan cara yang sehat, tidak merusak diri sendiri, dan tetap kritis terhadap struktur sosial yang menindas adalah bagian dari perjuangan yang bermakna.

2. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi

Kampus sebagai ruang intelektual dan sosial perlu menciptakan iklim yang lebih inklusif, adil gender, dan bebas dari diskriminasi. Hal ini bisa dimulai dengan menyusun kebijakan kampus yang tidak bias gender, menghapuskan praktik pengawasan moral yang menargetkan perempuan, serta memperluas pendidikan kesetaraan gender dalam mata kuliah maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Kampus juga diharapkan menjadi tempat di mana perempuan dapat menyuarakan pengalaman dan pendapatnya tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Penelitian dan diskusi terkait gender, tubuh, dan ruang sosial perlu lebih difasilitasi sebagai bagian dari pembentukan kesadaran kritis mahasiswa.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat dapat mulai meninggalkan cara pandang yang menyederhanakan perilaku perempuan hanya dari aspek moralitas dan kepatutan semata. Merokok yang dilakukan perempuan sering kali langsung dikaitkan dengan stigma negatif tanpa melihat latar belakang, konteks sosial, dan agensi individu. Masyarakat perlu belajar untuk lebih menghargai pilihan hidup setiap individu dan tidak menjadikan norma gender tradisional sebagai standar tunggal dalam menilai orang lain. Edukasi mengenai kesetaraan gender dan dekonstruksi norma sosial patriarkal penting untuk terus disuarakan dalam berbagai ruang publik, baik melalui media, diskusi komunitas, maupun pendidikan informal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk dikembangkan lebih luas, baik secara tematik maupun metodologis. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara pilihan merokok dan bentuk ekspresi diri lainnya pada perempuan, atau melihat bagaimana dinamika resistensi perempuan terjadi di ruang-ruang sosial yang berbeda. Penelitian komparatif antar budaya dan wilayah juga penting untuk memahami bagaimana stigma dan resistensi perempuan bervariasi dalam konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan kuantitatif maupun campuran bisa digunakan untuk melihat kecenderungan sosial yang lebih luas dan pengaruh faktor-faktor lain seperti kelas sosial, agama, dan politik identitas.